

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut Monks, Knoers, Haditono (1999, h. 255) masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun dan dibagi menjadi tiga fase yaitu fase awal dari usia 12-15 tahun, fase madya dari usia 15-18 tahun, dan fase akhir dari usia 18-21 tahun. Berdasarkan kategori tersebut, pada umumnya remaja masih bersekolah pada tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi. Remaja bukan lagi anak-anak namun belum bisa disebut orang dewasa sehingga remaja bukan termasuk kedua golongan tersebut.

Masa transisi yang dialami remaja membuat remaja ingin dianggap menjadi lebih dewasa dan tidak lagi dianggap sebagai anak-anak. Mulai muncul dalam diri mereka keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan dan aturan orangtua, mulai mempertahankan kehendak dan pendapatnya dengan mengesampingkan pendapat orangtuanya. Masa remaja menurut Santrock, (2003, h. 26) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Banyaknya perubahan yang muncul membuat remaja merasakan hal-hal baru yang belum pernah dirasakan ketika masih menjadi anak-anak. Perubahan sosial-emosional yang terjadi pada

remaja antara lain yaitu ketidakstabilan emosi, hasrat ingin melakukan hal-hal baru, muncul perasaan negatif seperti ingin selalu menentang norma dan lingkungan, gelisah, menarik diri dari lingkungan dan masyarakat, enggan untuk bekerja, kebutuhan untuk tidur semakin besar, dan pesimistis (Ahmadi & Sholeh, 2005, h. 123).

Di tengah masa peralihan remaja yang rentan, remaja juga dihadapkan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Remaja yang dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik akan mencapai rasa kepuasan, kebahagiaan dan perasaan diterima oleh masyarakat (Hurlock, 1992, h.207). Disamping itu masyarakat menganggap dan berharap bahwa remaja mampu menjalankan tugas perkembangannya, mampu menjembatani antara orang dewasa dengan anak-anak, mampu berfikir secara dewasa, berprestasi, mandiri, dan lain-lain.

Alih-alih memenuhi harapan di atas, yang kerap terjadi ialah remaja mengalami masalah dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut. Menurut Hurlock (1992, h. 207) permasalahan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan yaitu masalah pribadi dan masalah khas remaja. Masalah pribadi yaitu masalah yang berhubungan dengan keadaan keluarga atau kondisi dirumah remaja, keadaan di sekolah, kondisi fisik dan penampilan remaja, emosi, penyesuaian sosial, tugas, nilai dan sebagainya. Masalah khas remaja yaitu masalah yang timbul akibat status yang kurang jelas pada remaja, seperti masalah kemandirian, penilaian stereotip yang keliru, dan lainnya.

Menurut Fuhrmann (dalam Hapsari, 2010, h.4) tugas-tugas perkembangan pada masa remaja, stres yang dialami oleh remaja dan tuntutan yang dirasakan remaja, membuat mereka mudah mengalami gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Akibat ketidaksiapan remaja dalam menghadapi masalah tersebut, remaja menjadi rentan akan permasalahan dan penyimpangan sosial salah satunya kenakalan remaja.

Menurut Kartono (2006, h.6) kenakalan remaja adalah gejala penyakit sosial yang dialami oleh remaja karena pengabaian sosial yang dialaminya, sehingga gejala tersebut berkembang menjadi perilaku yang menyimpang dalam masyarakat. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* menurut Santrock (2003, h. 519) yaitu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, perilaku melanggar hukum hingga tindakan-tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Menurut Jensen (Sarwono, 2013, h. 256) ada empat aspek utama kenakalan remaja yaitu perilaku yang melanggar hukum, perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, perilaku yang menimbulkan korban materi, dan perilaku yang menimbulkan korban fisik.

Data kriminalitas Mabes Polri dalam artikel Berita Satu (WBP, 2012) menyatakan bahwa selama tahun 2007 tercatat sebanyak 3.145 remaja di bawah 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal. Pada tahun 2008 meningkat menjadi 3.280 dan 2009 menjadi sebanyak 4.213 remaja. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya dengan cukup signifikan, yaitu sebesar 36,33 persen.

Kenakalan remaja memberi dampak buruk bagi remaja itu sendiri maupun orang lain. Mendapatkan hukuman, ganti rugi merupakan dampak langsung dari kenakalan remaja. Perilaku buruk yang dilakukan tersebut juga akan membuat remaja dan bahkan keluarganya dikucilkan oleh masyarakat. Hal ini akan membuat remaja menjadi sulit berkembang dan sulit mendapatkan kepercayaan karena adanya label 'anak nakal' yang melekat pada remaja tersebut. Mereka kerap dianggap mengganggu atau tidak berguna. Pada kasus tertentu bahkan remaja melakukan tindakan kriminalitas, hingga masuk ke sel tahanan. Hal ini tentunya akan membebani keluarga dan membuat remaja dan keluarganya merasa malu. Semakin banyak kenakalan yang dibiarkan maka akan semakin banyak pula calon-calon kriminal yang muncul di masyarakat.

Dengan tuntutan yang dibebankan masyarakat, seharusnya remaja bisa lebih bertanggungjawab akan hidup masing-masing, namun tidak sedikit remaja yang malah menjerumuskan diri pada perilaku-perilaku kenakalan. Kenakalan remaja timbul dan makin marak bukan karena kebetulan, namun adanya faktor-faktor penyebab yang memengaruhi munculnya kenakalan remaja. Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Menurut Santrock (2003, h. 24) faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja ialah identitas diri, usia, kontrol diri, jenis kelamin, proses keluarga, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Dalam bukunya, Sudarsono (2004, h.17) menyebutkan penyebab

kenakalan remaja ialah keluarga dan peran kontrol didalamnya, eksistensi pendidikan formal, dan peran masyarakat menghadapi kenakalan remaja. Dari kedua penjabaran diatas disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penyebab kenakalan remaja.

Keluarga merupakan tempat anak dan remaja setiap hari menghabiskan sebagian besar waktunya. Kebiasaan, nilai dan norma yang diterapkan serta hal-hal yang kerap terjadi didalam rumah secara tidak sadar akan diamati, dipelajari dan diserap oleh anak kemudian secara perlahan ikut membentuk kepribadian mereka. Menurut Ahmadi & Sholeh (2005, 143) apabila suasana di rumah menyenangkan, penuh cinta dan perhatian, serta adanya keterbukaan satu sama lain, maka anak-anak dan remaja yang tumbuh di dalam rumah tersebut akan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh orangtua mereka. Hasil dari penelitian yang dilakukan Widayati, Lestari, dan Ramli (2016, h.9) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Dalam jurnal Saputra (2017, h.25), dipaparkan bahwa terdapat hubungan negatif antara keberfungsian keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil dari jurnal tersebut yaitu kenakalan remaja yang tinggi berhubungan dengan keberfungsian keluarga yang rendah.

Peneliti melakukan wawancara awal mengenai kenakalan remaja. Wawancara dilakukan pada dua remaja pada tanggal 20 Oktober 2016 di pinggir jalan sekitar Mall Paragon Semarang dan pada tanggal 27 Maret 2017. Subjek A (17) bersekolah di salah satu

sekolah menengah pertama negeri di Semarang. Ia mengaku pernah berkelahi, atau terlibat tawuran, memeras adik kelas, kabur dari rumah, merokok, minum-minuman keras, sering membolos, melanggar lalu lintas, balap liar, dan beberapa kali mencuri uang orang tua. Subjek A mengatakan bahwa subjek melakukan kenakalan karena keluarga subjek tidak pernah marah apabila subjek melakukan kenakalan sehingga subjek merasa bebas melakukan apa saja. Bahkan ketika orangtua subjek dipanggil oleh sekolah karena subjek kedapatan merokok di sekolah orangtua subjek tidak memarahi subjek sama sekali.

Subjek B (14) seorang remaja SMP mengatakan pernah dihukum karena kedapatan mematikan saklar sekolah, dan pernah menjual rokok dan minuman keras dikalangan teman-teman sekolahnya. Subjek juga beberapa kali kedapatan merokok di sekolah. Subjek mengatakan bahwa alasan melakukan hal tersebut adalah karena subjek membutuhkan uang dan merasa bosan apabila tidak melakukan hal-hal *nyeleneh* di sekolah. Menurutnya kegiatan di sekolah sangat membosankan dan lebih baik berbuat nakal daripada tidak masuk sekolah.

Peneliti melakukan wawancara pada Subjek C (15) yang tinggal di lingkungan yang terdapat banyak preman. Subjek pernah tertangkap polisi karena mengikuti balap motor. Subjek juga pernah kedapatan mencuri helm guru di sekolah. Subjek beberapa kali minum-minuman keras bersama teman-teman dari lingkungan rumahnya. Subjek juga merupakan perokok berat. Subjek sudah mulai

merokok sejak berumur dua belas tahun. Subjek mengatakan bahwa kebiasaan merokok tersebut subjek dapat dari ayah subjek yang membebaskan subjek merokok sejak subjek berumur empat belas tahun.

Data Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2010, h.21) menyatakan bahwa remaja pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama merupakan mayoritas pelaku kenakalan remaja. Salah satu SMP di Semarang mengalami kesulitan yang semakin bertambah setiap tahunnya karena perilaku para siswa yang semakin sulit diatur tiap tahunnya. Banyak siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah, dan berani melawan guru maupun staff. Menurut guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah yang menjadi tempat penelitian, mengatakan bahwa hampir setiap minggu mendapati siswanya yang merokok, atau siswa yang membawa motor ke sekolah. Banyak juga kasus penggunaan uang sekolah dari orangtuanya untuk yang tidak seharusnya, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara pihak sekolah dan orangtua. Beberapa dari siswa kelas delapan juga pernah terlibat beberapa kali tawuran dengan sekolah lain. Menurut guru BK SMP ini alasan mengapa siswa semakin sulit untuk diatur yaitu salah satunya lingkungan dan keluarga. Kebanyakan keluarga dari siswa di SMP ini adalah *broken home*, atau siswa yang sering ditinggal oleh orangtuanya bekerja.

Badan Pusat Statistik (2010, h.24) menyatakan bahwa remaja pelaku tindak pidana yang orangtua kandung mereka masih hidup, sebanyak 89% tinggal bersama orangtua kandung mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa remaja yang tinggal bersama keluarga kandungnya tetap memiliki peluang yang sama untuk melakukan kenakalan apabila keluarganya tidak berperan dengan baik sehingga keluarga tersebut tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Menurut Whall (Friedman, 1998, h.11) keluarga yaitu dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Peran dan perilaku tiap anggota yang terbentuk dalam keluarga akan membentuk sebuah pola dan struktur peran keluarga. Friedman juga mengatakan bahwa struktur keluarga terbentuk atas pola dan proses komunikasi, struktur peran, struktur kekuatan, dan nilai-nilai keluarga. Friedman juga membahas mengenai fungsi keluarga dimana lebih fokus kepada proses yang digunakan oleh keluarga dalam mencapai tujuan keluarga tersebut seperti komunikasi, penetapan tujuan, resolusi konflik, pemberian makanan, penggunaan sumber dari internal maupun eksternal. Fungsi keluarga itu sendiri menurut Friedman adalah fungsi afektif koping, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi fisik.

Remaja perlu pengawasan dan perhatian serta arahan dalam menjalani masa remajanya terutama dari keluarga, karena faktor penting yang memengaruhi adalah faktor dari keluarga remaja itu sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kenakalan remaja yang ditinjau dari keberfungsian keluarga, karena menurut peneliti keluarga merupakan dasar dari pembentukan perilaku seorang anak dan remaja. Dari penjelasan di atas peneliti

tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kenakalan Remaja”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris kenakalan remaja ditinjau dari keberfungsian keluarga.

C. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Praktis

Dapat menjadi masukan dan solusi untuk diterapkan dalam keluarga supaya dapat mencapai keberfungsian keluarga dan untuk diterapkan pada remaja khususnya untuk remaja yang melakukan kenakalan.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menyumbangkan ilmu kepada Psikologi khususnya Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan mengenai kenakalan remaja dan keberfungsian keluarga.

